

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi kurang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Kekurangan gizi pada anak balita dapat menyebabkan rendahnya tingkat kecerdasan, rentan terhadap penyakit infeksi serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan penelitian Yunita (2021) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di Posyandu Bunga Maka Kecamatan Gunung Sari bahwa 20 anak dengan status gizi lebih, terdapat 16 (80%) memiliki perkembangan motorik kasar sesuai dan 4 (20%) memiliki perkembangan motorik kasar tidak sesuai. Sedangkan dari 11 responden dengan status gizi baik, terdapat 8 (72,7%) memiliki perkembangan motorik kasar sesuai dan 3 (27,3%) memiliki perkembangan motorik kasar meragukan. Selanjutnya dari 9 anak dengan status gizi kurang, terdapat 3 (33,3%) dengan perkembangan motorik kasar sesuai dan 6 (66,7%) dengan perkembangan motorik kasar meragukan. Lebih lanjut, penelitian Suhartiningsih dan Putri (2017) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi bawah normal dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 6 – 60 bulan di Puskesmas Kasreman Ngawi bahwa 20 anak (35,72%) memiliki perkembangan motorik kasar normal, 19 anak (33,93%) memiliki perkembangan motorik kasar menyimpang dan 17 anak (30,35%) memiliki perkembangan motorik kasar meragukan.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi gizi kurang sebesar 17,1% lebih tinggi dari tahun 2022. Di Jawa Timur prevalensi gizi kurang juga mengalami penurunan menjadi 6,8% pada tahun 2023. Lebih lanjut, prevalensi gizi kurang Kabupaten Magetan tahun 2023 turun menjadi 4,40%. Hasil timbang di Kecamatan Parang pada bulan Agustus tahun 2024 menunjukkan balita gizi kurang mengalami kenaikan menjadi 5,8% dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan *baseline* data di Puskesmas Parang pada tanggal 1-3 Desember 2024 terhadap 32 ibu balita gizi kurang diketahui bahwa sebagian besar responden (62%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai MP-ASI.

Menurut UNICEF (1998), masalah gizi secara langsung disebabkan oleh faktor konsumsi makanan dan penyakit infeksi dan keduanya saling mendorong

(berpengaruh). Berdasarkan penelitian Jayani (2015) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita di Puskesmas Jambon Ponorogo bahwa 45 responden (65,2%) menderita penyakit infeksi dengan status gizi 34 responden (49,3%) adalah kurang. Lebih lanjut, penelitian Sholikah, dkk. (2017) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan bahwa 13 balita (13,5%) di pedesaan mengalami penyakit infeksi dengan status gizi 7 balita (7,3%) adalah kurang, sedangkan 5 balita (5,2%) di perkotaan mengalami penyakit infeksi dengan status gizi 3 balita (3,1%) adalah kurang. Penyebab masalah gizi secara langsung tentunya tidak terlepas dari penyebab tidak langsung yang meliputi ketersediaan pangan, pola asuh dan pelayanan kesehatan. Penyebab langsung dan tidak langsung tersebut berkaitan erat dengan faktor ketersediaan sumber daya keluarga terutama pendidikan, pengetahuan dan keterampilan ibu.

Penelitian Anida, dkk. (2015) menyatakan bahwa Pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Maesarah, dkk. (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Endah, dkk. (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

Salah satu upaya untuk menangani masalah gizi kurang adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu dalam hal pemberian makan anak. Penelitian Lina dan Handayanti (2015) menunjukkan pemberian konseling yang dilakukan 2 minggu sekali selama 2 bulan dengan intensitas waktu sebanyak 30 – 60 menit memberikan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberi konseling. Rata-rata skor pengetahuan ibu sesudah diberi konseling lebih tinggi yaitu 51,32 poin dibandingkan dengan skor pengetahuan ibu sebelum diberi konseling yaitu 38,27 poin. Lebih lanjut, penelitian Hadisuyitno dan Riyadi (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang dan buku saku tentang gizi. Hasil penelitian Soumokil (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dan protein dengan status gizi menurut indeks BB/U pada anak balita di Kecamatan Nusa Laut Kabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian penelitian pengaruh konseling MP-ASI terhadap pengetahuan, tingkat konsumsi energi dan

protein serta penambahan berat badan balita gizi kurang di Puskesmas Parang Kabupaten Magetan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling MP-ASI terhadap pengetahuan, tingkat konsumsi energi dan protein serta penambahan berat badan balita gizi kurang di Puskesmas Parang Kabupaten Magetan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh konseling MP-ASI terhadap pengetahuan, tingkat konsumsi energi dan protein serta penambahan berat badan balita gizi kurang di Puskesmas Parang Kabupaten Magetan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh konseling MP-ASI terhadap pengetahuan ibu balita gizi kurang.
- b. Menganalisis pengaruh konseling MP-ASI terhadap tingkat konsumsi energi balita gizi kurang.
- c. Menganalisis pengaruh konseling MP-ASI terhadap tingkat konsumsi protein balita gizi kurang.
- d. Menganalisis pengaruh konseling MP-ASI terhadap penambahan berat badan balita gizi kurang.

D. Manfaat Penelitian

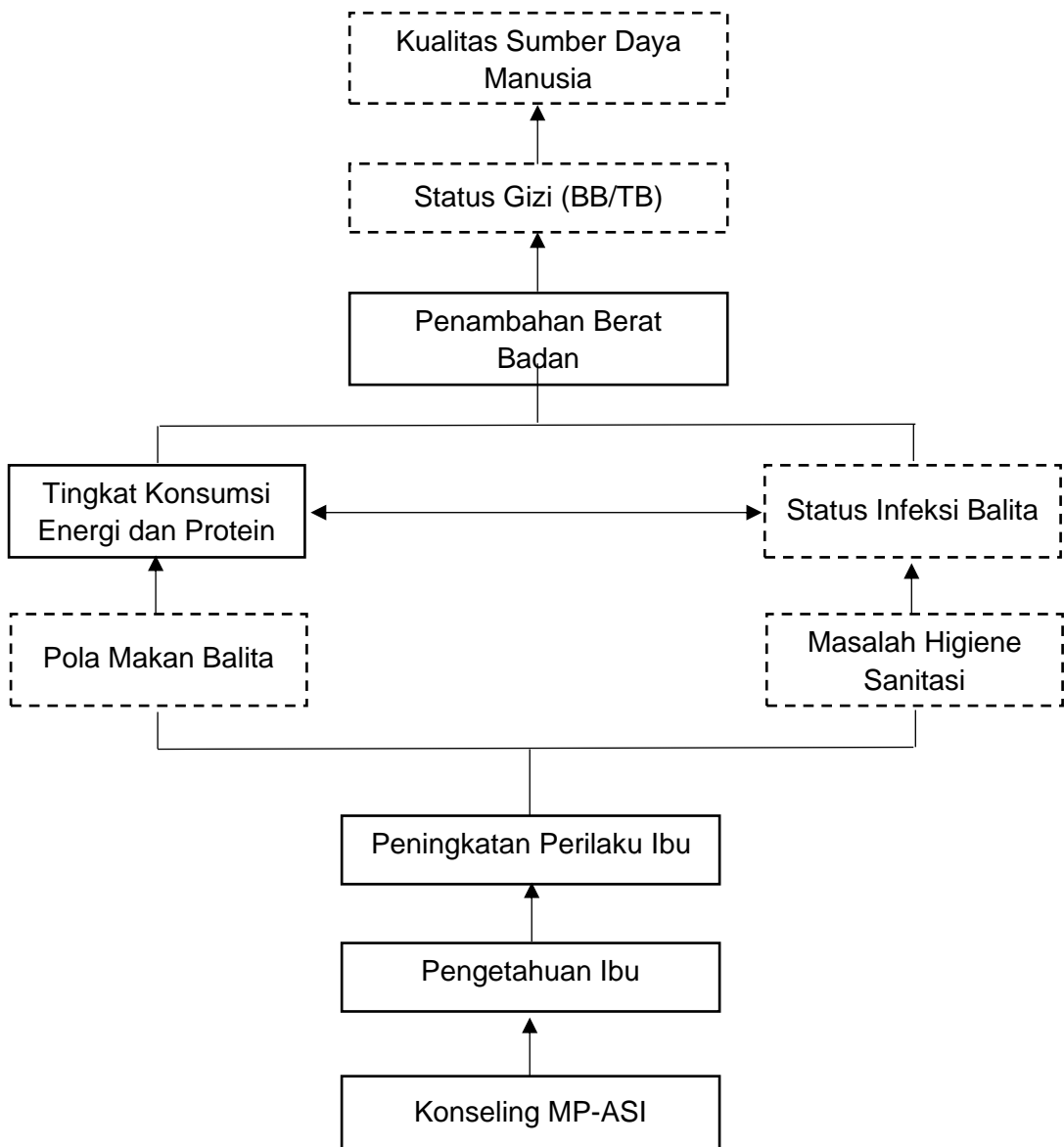
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kajian tentang pengaruh konseling MP-ASI terhadap pengetahuan, tingkat konsumsi energi dan protein serta penambahan berat badan balita di Puskesmas Parang Kabupaten Magetan.

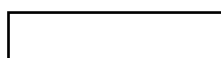
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi instansi yang terkait dalam bidang kesehatan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penanganan masalah gizi dan kesehatan yang sedang terjadi di wilayah tersebut.

E. Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

F. Hipotesis Penelitian

- a. Ada pengaruh konseling MP-ASI terhadap pengetahuan ibu balita gizi kurang.
- b. Ada pengaruh konseling MP-ASI terhadap tingkat konsumsi energi balita gizi kurang.
- c. Ada pengaruh konseling MP-ASI terhadap tingkat konsumsi protein balita gizi kurang.
- d. Ada pengaruh konseling MP-ASI terhadap penambahan berat badan balita gizi kurang.